

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara masalah wacana, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian yang bertemakan analisis wacana. Menurut Deese dalam Sumarlam (2003: 6) mengatakan bahwa wacana terbentuk dari seperangkat proposisi yang saling berhubungan untuk menghasilkan rasa kepaduan atau rasa kohesi bagi pembaca atau penyimak. Kohesi atau kepaduan dalam wacana harus muncul dari isi wacana tetapi banyak sekali daripada yang dirasakan penyimak atau pembaca harus muncul dari cara pengutaraan yaitu pengutaraan wacana itu.

Henry Guntur Tarigan dalam bukunya *Pengajaran Wacana* (1987:27), memberikan pengertian wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis. Ruang lingkup analisis wacana selain merujuk pada wujud objektif paparan bahasa berupa teks, juga berkaitan dengan acuan, konteks, dan aspek pragmatik yang ada pada penutur maupun penanggap. Keseluruhan unsur-unsur pada batasan tersebut tentu yang dimaksudkan adalah unsur-unsur bahasa dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar yang mampu membangun realisasi paparan bahasa dalam peristiwa komunikasi. Realisasi paparan bahasa itu berupa tuturan lisan atau teks

tertulis dan sekaligus merupakan objek pokok analisis wacana yang terkait dengan dunia referen, konteks, dan masalah-masalah pragmatik lainnya.

Menurut Sumarlam (2003: 5) wacana disebut juga suatu bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal dan menjadi satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh yang membawa amanat lengkap. Adapun kohesi sebagai bagian dari wacana tidak hanya berkedudukan sebagai alat hubung struktur tetapi mempunyai fungsi semantik. Kohesi membawa pengaruh terhadap kejelasan hubungan antara satuan bentuk kebahasaan yang satu dengan yang lain sehingga ide dalam bentuk wacana lebih terarah dan utuh. Fungsi penanda kohesi yang secara formal hadir sebagai alat penghubung keselarasan dan kepaduan hubungan berimplikasi pada kelancaran pemahaman wacana. Wacana bisa diartikan ucapan atau keseluruhan tutur suatu kesatuan, satuan bahasa terlengkap. Realisasi tampak pada bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, artikel, atau pada pidato, khotbah dan sebagainya (Nurhayati, 2002: 623).

Kalimat sebagai bagian dari wacana, memerlukan penanda kohesi tidak hanya sebagai alat penghubung unit struktur, tetapi juga berfungsi semantis. Penanda kohesi tidak hanya berhubungan dengan bentuk, tetapi juga berhubungan dengan makna. Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh kejelasan hubungan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lainnya sehingga apa yang ingin disampaikan jelas dan utuh. Kohesi dapat diartikan sebagai keterkaitan semantis antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal semantik

dalam kalimat pembentuk wacana. Kohesi wacana ditentukan oleh hubungan yang tampak antar bagiannya. Hubungan yang ditandai dengan alat kohesi yang berupa penanda hubungan formal belum menjadi susunan wacana yang baik. Agar wacana yang kohesif itu baik perlu dilengkapi dengan koherensi (Rani, 2006: 89).

Halliday dan Hasan (dalam Sumarlam, 2003: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana, sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana. Aspek gramatikal wacana meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitusi*), (3) pelepasan (*ellipsis*), (4) perangkaian (*conjunction*).

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana berbentuk prosa ini dapat berupa wacana tulis atau lisan. Wacana puisi adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi. Puisi dan syair adalah contoh jenis puisi tulis, sedangkan puitisasi atau puisi yang dideklamasikan dan lagu-lagu merupakan contoh jenis wacana puisi lisan. Drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dialog, baik berupa wacana tulis maupun lisan (Sumarlam, 2003: 17).

Berdasarkan jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Wacana monolog artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut

berpartisipasi secara langsung. Wacana dialog yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog ini bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif (Sumarlam, 2003: 17).

Berhubungan dengan judul yang penulis ambil sebagai objek kajian penelitian, penulis ingin meneliti kohesi gramatikal pengacuan persona yang terdapat dalam teks dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013. Peneliti memilih dialog acara “Bukan Empat Mata” sebagai bahasan penelitian karena di dalam dialog acara tersebut banyak terdapat kohesi gramatikal pengacuan persona yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis kohesi gramatikal pengacuan persona yang terdapat dalam dialog interaktif acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013. Judul dalam penelitian ini adalah Analisis Kohesi Gramatikal Pengacuan Persona Dalam Wacana Dialog Acara “Bukan Empat Mata” Episode 30 Oktober 2013.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan hal yang sangat penting agar tidak terlalu meluas dan menyimpang dari masalah yang telah ditentukan. Pembatasan masalah diharapkan tidak mengurangi arti dari penelitian ini. Akan tetapi, pembahasan akan lebih jelas dan mudah dipahami. Objek dari

penelitian ini adalah kohesi gramatikal pengacuan persona dalam wacana dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013.

C. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini ada dua masalah yang perlu dicari jawabannya.

1. Kohesi gramatikal pengacuan persona apa saja yang terdapat dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013?
2. Bagaimana ketepatan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan persona dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013?

D. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan kohesi gramatikal pengacuan persona yang terdapat dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013.
2. Mendeskripsikan ketepatan penggunaan kohesi gramatikal pengacuan persona dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013.

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis
 - a) Menambah pembendaharaan teori bidang kajian studi kebahasaan khususnya tentang penanda kohesi dalam wacana.

b) Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis wacana dialog interaktif, sehingga kita dapat mengetahui kohesi gramatikal pengacuan persona dalam dialog acara “Bukan Empat Mata” episode 30 Oktober 2013.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan sumbangan positif kepada penulis dialog interaktif tentang bentuk penanda kohesi yang digunakan dalam tulisannya agar yang disampaikan bisa lebih menarik dan dipahami.
- b) Memberikan wawasan kepada pembaca dalam memahami suatu wacana dalam sebuah wacana dialog.

F. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka yang berisi sejumlah teori yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Tinjauan pustaka ini terdiri atas dua sub bagian. 1. Penelitian terdahulu yang relevan yang mencakup referensi-referensi penelitian skripsi terdahulu yang menganalisis penelitian yang serupa sebagai tindak lanjut penelitian skripsi yang telah peneliti ambil, dan 2. Landasan teori yang mencakup referensi-referensi buku pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Landasan teori ini terdiri dari wacana dan kohesi.

Bab III. Metode Penelitian, berisi serangkaian proses penelitian yang saling berhubungan. Metode penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data dan data, waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Bab IV. Hasil dan Pembahasan, berisi penyajian dan analisis data yang memaparkan hasil data yang telah terkumpul, diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan penelitian, kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang ada pada bab pendahuluan.

Bab V. Penutup, berisi kesimpulan dan saran.